MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Ririen Ekoyanantiasih



Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat

Panglima To Dilaling

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Panglima To Dilaling

Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat

Ditulis oleh
Ririen Ekoyanantiasih

Panglima To Dilaling
Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat

Penulis : Ririen Ekoyanantiasih
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Gian Sugianto
Penata Letak: MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
EKO
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ekoyanantiasih, Ririen
Panglima To Dilaling: Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat/ Ririen Ekoyanantiasih. Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
vii 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-017-6
1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT-SULAWESI BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan,

dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. karena berkat rahmat-Nya penulisan cerita *Panglima To Dilaling* ini dapat diselesaikan. Cerita ini merupakan penceritaan kembali dari sebuah sastra lisan atau tradisi lisan di daerah Sulawesi Barat.

Cerita tersebut melukiskan perjuangan seorang anak laki-laki di perantauan. Ia berjuang membela kaum yang tertindas.

Mudah-mudahan cerita untuk konsumsi siswa Sekolah Dasar ini dapat menumbuhkan minat baca siswa karena di dalamnya mengandung unsur pendidikan, seperti (1) tidak putus asa/pantang menyerah, (2) tidak sombong, (3) menolong antarsesama, (4) memiliki rasa kasih sayang, dan (6) membela kebenaran.

Ririen Ekoyanantiasih

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih..... vi
Daftar Isi vii
1. Kerajaan Balanipa..... 1
2. Permaisuri Melahirkan 7
3. Bayi Putra Mahkota..... 13
4. Panglima Manyambungi..... 26
5. Panglima To Dilaling..... 35
Biodata Penulis..... 49
Biodata Penyunting..... 51
Biodata Ilustrator 52

1
Kerajaan Balanipa

Di Bukit Napo, Sulawesi Barat berdiri Kerajaan Balanipa yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Balanipa. Raja yang bertubuh tegap itu adalah seorang raja yang ingin berkuasa selamanya. Ia juga seorang raja yang cukup disegani oleh rakyatnya.

Kerajaan Balanipa ini berada di daerah yang subur. Hasil kekayaan alamnya melimpah dan dapat menambah penghasilan rakyat. Tak heran, Kerajaan Balanipa ini termasuk negeri yang makmur dan sejahtera.

Raja Balanipa memimpin rakyatnya dengan bijaksana dan adil. Namun, sikap Raja Balanipa itu sangat bertolak belakang terhadap keluarganya. Bahkan, ia tidak mempunyai

rasa kasih sayang dan belas kasihan kepada keluarganya, terutama kepada anak laki-lakinya.

Sudah tiga puluh tahun lamanya Raja Balanipa menjalankan roda pemerintahannya. Selama itu pula Raja Balanipa tidak pernah mau turun dari tahta pemerintahannya. Ia hanya ingin berkuasa selamanya. Bahkan, ia tidak mau mewariskan jabatan raja kepada anak laki-lakinya.

Sementara itu, permaisuri tak dapat berbuat apa-apa dengan sikap dan keputusan Raja Balanipa. Perempuan yang telah melahirkan anak-anak raja itu hanya bersedih dengan sikap Raja Balanipa yang seakan membenci anak laki-lakinya.

"Ya, Tuhan, hamba tidak setuju dengan sikap dan keputusan Raja Balanipa yang ingin berkuasa selamanya. Bahkan, menyingkirkan


3

anak laki-lakinya sendiri," kata permaisuri di dalam hatinya.

Karena takut jabatan rajanya diambil, baik oleh orang lain maupun anaknya sendiri, Raja Balanipa pun tak segan-segan menangkap dan memenjarakannya. Kepada kedua anak laki-lakinya pun, Raja Balanipa tega melakukan tindakan yang kasar. Anak itu disingkirkan dan dibuang. Akibatnya, kedua anak laki-laki Raja Balanipa yang masih berusia muda tersebut menjadi korban.

"Aku harus menyingkirkan kedua anak laki-lakiku jauh-jauh. Jika tidak kulakukan, kedudukanku sebagai raja akan terancam. Aku tak mau hal ini terjadi. Aku akan segera memanggil patih untuk menyingkirkan kedua anak laki-lakiku itu," pikir Raja Balanipa.

Tak lama kemudian, Raja Balanipa memanggil patih dan para hulubalangnya. Dia segera



memerintahkan patih beserta hulubalangnya untuk melakukan sesuai dengan apa yang diinginkannya.

"Cepat laksanakan perintah itu, Patih."

"Baik, Tuanku. Hamba akan laksanakan titah raja. Hamba akan membawa kedua putra raja pergi jauh ke negeri seberang."

Sementara itu, permaisuri memperhatikan semua sikap dan perkataan raja dan patih. Perempuan itu hanya terdiam dan terpekur. Permaisuri tak dapat berbuat apa-apa dengan keputusan Raja Balanipa. Setiap mengandung, permaisuri selalu cemas. Ia khawatir anak yang dilahirkan akan dibuang Raja Balanipa juga.

2
Permaisuri Melahirkan

Beberapa bulan kemudian, permaisuri Raja Balanipa mengandung lagi. Namun, kehamilannya itu tidak membuat permaisuri gembira. Permaisuri merasa gelisah dan resah. Di dalam kamarnya, permaisuri tampak termenung sendiri. Tatapan matanya diarahkan ke luar jendela. Raut wajahnya menggambarkan kegelisahan. Terlintas di benaknya bayangan sikap dan perkataan raja yang memerintah patih untuk membuang anak laki-lakinya. Permaisuri kembali cemas. Ia khawatir jika nanti bayi yang telah dilahirkannya akan membuat Raja Balanipa murka.

"Ya, Tuhan, kini hamba mengandung lagi. Hamba tak berani mengabarkan berita ini kepada



Kakanda Raja Balanipa. Hamba takut dengan kehamilan hamba ini. Aku takut jika nanti bayiku laki-laki, pasti raja akan menyingkirkannya," kata permaisuri di dalam hati.

Permaisuri kembali termenung. Ia berdiri di sisi jendela sambil matanya menatap keluar.

"Ah, sebaiknya aku tak akan mengabarkan berita kehamilanku ini kepada Kakanda Raja. Namun, semakin hari pasti perutku akan semakin membesar. Tak mungkin aku diam tanpa memberi kabar kepada Kakanda Raja."

"Jika mengetahui keadaan perutku yang semakin membesar dan tanpa kuberitahukan kehamilanku, pasti Kakanda Raja akan marah besar. Biarlah, aku akan memberi kabar kepada Kakanda Raja tentang kehamilanku ini," kata permaisuri kepada dirinya sendiri.

Akhirnya, kabar kehamilan permaisuri disampaikannya sendiri kepada Raja Balanipa.

Namun, berita kehamilan permaisuri tidak membuat hati Raja Balanipa senang. Kabar kehamilan permaisuri membuat raja itu kembali cemas. Ia ingin anak yang akan dilahirkan permaisurinya adalah perempuan. Ia sangat khawatir dan cemas jika anak yang dikandung permaisuri itu adalah anak laki-laki yang kelak akan dapat merebut takhta kerajaannya.

"Aaakh, semoga permaisuriku melahirkan bayi perempuan," kata raja itu di dalam hatinya.

Semakin hari usia kandungan permaisuri semakin besar. Pada saat itu Raja Balanipa berencana akan melakukan perjalanan yang sangat jauh. Ia akan berburu ke wilayah Mosso dalam waktu yang lama.

Pada hari yang sudah ditentukan Raja Balanipa dan hulubalangnya melakukan persiapan. Mereka akan berburu ke negeri Mosso. Sebelum meninggalkan istana, Raja

Balanipa berpesan kepada Panglima Puang Mosso. Katanya, "Panglima, aku akan pergi jauh untuk waktu yang lama. Selama itu pula, aku menitip keluargaku, terutama permaisuriku. Jika nanti permaisuri melahirkan bayi laki-laki, bayi itu harus kausingkirkan jauh-jauh. Namun, jika bayi itu perempuan, rawatlah bayi itu dengan baik."

"Baaa... baik, Tuanku," jawab Panglima Puang Mosso dengan gemetar.

Panglima Muang Mosso kaget ketika mendapat perintah dari raja untuk menyingkirkan bayi laki-lakinya. Namun, lelaki yang menjadi kepercayaan Raja Balanipa itu berusaha tetap tegar di hadapan raja. Panglima tidak berani membantah perintah raja. Laki-laki yang menjadi kepercayaan Raja Balanipa itu hanya menganggukkan kepalanya. Namun, hatinya sedih dengan perintah raja tersebut. Ia merasa kasihan dan iba kepada permaisuri.

Pada hari yang sudah ditentukan Raja Balanipa pergi berburu. Raja yang tidak menginginkan kelahiran bayi laki-laki itu pergi dengan didampingi oleh para hulubalangnya. Sementara itu, Panglima Puang Mosso tinggal di istana. Ia mendapat tugas dari raja untuk memperhatikan kondisi dan kesehatan permaisuri yang sedang mengandung besar.

Ketika memasuki usia persalinan, permaisuri sudah merasakan tanda-tanda akan melahirkan. Panglima segera memanggil tabib dan dukun bayi untuk membantu persalinan permaisuri. Sementara itu, Panglima Puang Mosso menanti persalinan permaisuri dengan hati yang cemas.

"Ya Tuhan, semoga permaisuri melahirkan bayi perempuan supaya aku tidak melakukan perbuatan dosa dengan membuang bayi laki-lakinya," kata Panglima Puang Mosso dengan suara lirih.

3
Bayi Putra Mahkota

Tak lama kemudian, permaisuri melahirkan seorang bayi. Bayi itu memiliki tanda fisik, yaitu lidah berwarna hitam dan berbulu. Permaisuri lega karena sudah melahirkan. Beban tubuh yang dipikulnya selama sembilan bulan kini menjadi ringan. Namun, hatinya cemas dan takut kehilangan bayi karena jika bayi yang baru dilahirkan itu laki-laki pasti akan disingkirkan sesuai dengan pesan Raja Balanipa, suaminya.

Di dalam kamarnya, permaisuri masih tampak lelah dan lemah setelah melahirkan. Ia tergeletak di atas pembaringan. Sementara itu, tabib dan dukun bayi sibuk merawat bayi yang baru dilahirkan permaisuri, seorang bayi laki-

laki yang sehat dan mungil. Namun, permaisuri belum mengetahui jenis kelamin bayinya.

Tabib dan dukun bayi belum memberi tahu jenis kelamin bayi. Mereka masih tampak sibuk membersihkan tubuh bayi. Dengan rasa ingin tahu yang besar, permaisuri memperhatikan setiap gerak gerik dukun yang merawat bayinya. Suara tangis bayi yang memecah keheningan menyadarkan permaisuri dari lamunan.

"Ah, nyaring sekali suara tangis bayiku. Kalau mendengar suara tangisnya yang keras, tampaknya bayiku ini laki-laki," pikir permaisuri di dalam hatinya. Permaisuri yang masih terbaring di atas tempat tidurnya kembali memperhatikan bayinya dan dua orang yang merawatnya.

Meskipun telah melahirkan, perasaan hati permaisuri belum lega. Ia masih memikirkan



keadaan bayinya. Masih terngiang-ngiang perkataan Raja Balanipa yang mengatakan bahwa jika bayi laki-laki yang lahir, patih harus membuangnya jauh-jauh. Mata permaisuri menatap dengan tajam ke arah bayi yang sedang dirawat oleh dukun dan tabib. Ia ingin mengetahui bayi yang baru dilahirkan itu laki-laki atau perempuan.

Hati permaisuri semakin bergetar ketika mendengar suara tangis bayi. Dari kejauhan permaisuri memperhatikan bayi dengan rasa ingin tahu yang dalam.

"Ya Tuhanku, keras sekali tangis bayiku itu. Jika mendengar suara tangis itu, pasti bayiku itu laki-laki," kata permaisuri di dalam hatinya.

"Tuan Putri Permaisuri, bayi ini laki-laki," kata dukun bayi dengan keras.

Perempuan yang masih tampak lemas itu berharap bayinya berjenis kelamin perempuan. Berkali-kali mulutnya komat-kamit seraya berdoa menyebut *asma* Allah agar ia diberi kekuatan dan perlindungan. Tak lama kemudian, seorang dukun bayi menghampirinya.

Suara dukun bayi yang keras memecah keheningan di dalam kamar. Tubuh permaisuri bergetar ketika dukun bayi menyebut bayi laki-laki. Tak lama kemudian, sambil menggendong bayi, dukun itu menuju permaisuri yang terbaring di pembaringan. Perempuan tua itu membungkukkan badannya seraya meletakkan bayi laki-laki di sisi permaisuri.

"Lihat, Tuan Permaisuri, bayi laki-laki ini cakap sekali. Dia ini mempunyai tanda lahir," kata dukun bayi.

“Tanda apa itu dan di mana?“ tanya permaisuri dengan rasa ingin tahu yang dalam.

“Tanda lahir itu ada di lidahnya, Tuan Putri. Lidah bayi ini berwarna hitam dan berbulu. Hal itulah yang mungkin membedakan bayi ini dengan bayi yang lain,“ jelas Ki Dukun Bayi.

“Menurut perkiraan hamba, tanda fisik itu mempunyai arti bahwa bayi ini memiliki masa depan yang baik, Tuan Putri. Hmmm, tampaknya banyak orang-orang di sekitarnya yang hormat dan tunduk padanya,” jelas Ki Dukun Bayi lagi.

Permaisuri mendengar penjelasan Ki Dukun Bayi dengan saksama. Kemudian, ia memiringkan badannya supaya dapat menangkap penjelasan Ki Dukun Bayi dengan baik. Lalu, ia memperhatikan bayi laki-lakinya dengan saksama. Namun, ia belum bisa melihat

tanda fisik bayi karena bayi itu dalam keadaan tertidur.

Meskipun bayi laki-lakinya sudah berada di sisinya, hati permaisuri masih tampak galau. Dipeluknya bayi mungil yang tertidur di sisinya. Tiba-tiba terbayang kembali dengan jelas di benak permaisuri sikap dan keputusan raja ketika akan membuang anak laki-laki. Sementara itu, di luar kamar permaisuri, seluruh penghuni kerajaan, baik dayang-dayang maupun hulubalang, merayakan kelahiran bayi laki-laki. Mereka membacakan doa untuk bayi permaisuri yang baru lahir meskipun Raja Balanipa belum kembali dari berburu.

Sementara itu, dukun dan tabib terus melanjutkan pekerjaan untuk merapikan perlengkapan persalinan. Setelah semua selesai dan rapi, mereka segera meninggalkan istana.

Keesokan harinya, permaisuri menuju singgasana raja. Ia memanggil Panglima Puang Mosso, orang kepercayaan raja yang mendapat tugas untuk menjaga permaisuri ketika melahirkan.

Tak lama kemudian, Panglima Puang Mosso segera menghadap permaisuri. Dengan penuh keraguan, Panglima Puang Mosso bertanya-tanya dalam hatinya karena panggilan permaisuri.

“Ada apa gerangan Tuan Permaisuri memanggil diriku?“ tanyanya di dalam hati Panglima Puang Mosso.

Panglima itu segera menuju singgasana raja. Di sana dilihatnya permaisuri sudah menunggu sambil menggendong bayi. Laki-laki paruh baya itu segera mendekati permaisuri dan memberi hormat.

“Duli, Tuan Putri. Ada apa gerangan Tuan Putri memanggil hamba?”

“Panglima, kemarin aku sudah melahirkan. Lihatlah, aku melahirkan bayi laki-laki. Hmmm, aku ingin bayi ini selamat dan tumbuh seperti kedua kakak perempuannya,” kata permaisuri dengan suara pelan.

Panglima Puang Mosso mendengar penjelasan permasuri. Ia mengganggguk-anggukkan kepalanya. Laki-laki itu dapat merasakan kegalauan hati permaisuri yang berat untuk berpisah dengan bayinya.

“Panglima, aku ingin bayi ini selamat,” kata permaisuri yang mengulang perkataannya.

“Tentu, Tuanku Permaisuri. Hamba akan berusaha agar bayi ini selamat. Jika mengingat pesan Tuanku Raja, hamba harus mengikuti perintahnya untuk menyingkirkan bayi itu.

Namun, hamba tak tega melakukannya karena hamba takut berdosa. Tuanku Permaisuri, hamba punyai gagasan tentang bayi itu."

"Apakah gagasan itu, Panglima? Cepat katakan."

"Tuan Putri, hamba tidak akan membuang bayi itu. Namun, jika Tuan Putri setuju, bayi itu kita sembunyikan ke tempat yang jauh. Kita berikan kepada seorang kerabat hamba yang mampu merawatnya. Jika nanti Raja Balanipa kembali dari berburu dan menanyakan anaknya, saya katakan bahwa bayi itu sudah meninggal dan kita buat kuburannya di dekat taman istana."

Permaisuri mendengar penjelasan Panglima Puang Mosso dengan saksama. Perempuan itu merasa penjelasan patih itu sungguh baik

dan dapat menyelamatkan bayi yang baru dilahirkannya.

"Baiklah, Panglima. Aku setuju dengan idemu itu. Kalau begitu segeralah bawa bayiku ini sebelum Kakanda Raja pulang."

Tak lama kemudian, permaisuri memandangi bayi yang ada di dalam gendongannya. Ditatapinya bayi itu dengan penuh kasih sayang seolah-olah ia tak ingin kehilangan bayinya.

Kemudian, permaisuri segera memanggil dayang-dayang. Ia memerintahkan mereka untuk segera mempersiapkan segala keperluan bayinya. Lalu, dipandanginya bayi laki-lakinya itu sekali lagi dengan hati yang sedih.

"Anakku, Bunda sayang kamu, tetapi keadaanlah yang harus memisahkan kita untuk sementara waktu," kata permaisuri dengan suara lirih.

Permaisuri mencium bayinya. Air matanya mengalir di kedua pipinya. Hatinya sedih harus berpisah dengan buah hatinya. Sementara itu, Panglima Puang Mosso memperhatikan sikap permaisuri dengan hati yang penuh haru. Panglima itu merasa kasihan kepada permaisuri dan bayinya. Ia bertekad akan melindungi bayi itu.

Pada hari yang telah ditentukan oleh permaisuri, Panglima Puang Mosso segera membawa bayi laki-laki itu ke tempat persembunyiannya yang aman. Panglima itu segera melaksanakan perintah permaisuri untuk menyelamatkan bayinya.

Ia segera menuju ke negeri seberang, di Pulau Salemo, untuk menyerahkan bayi permaisuri kepada kerabatnya. Sesampainya di

tujuan, Panglima Puang Mosso segera menemui kerabatnya yang bernama Puang Tala.

"Kerabatku Puang Tala, begitulah cerita singkat mengapa aku datang ke sini meminta bantuan kalian semua. Terimalah dan rawatlah bayi itu dengan baik seperti engkau merawat anakmu sendiri. Aku akan sering menengok untuk melihat perkembangan bayi itu," kata Panglima Puang Mosso.

"Baiklah, Kanda Puang Mosso. Kami akan merawat bayi laki-laki ini dengan baik. Aku akan merawat bayi ini seperti merawat anakku sendiri," jawab Puang Tala.

Sementara itu, Panglima Puang Mosso mendengar perkataan Puang Tala dengan penuh haru. Hati Panglima Puang Mosso lega karena kerabatnya bersedia untuk merawat bayi permaisuri Raja Balanipa.

4
Panglima Manyambungi

"Biarlah, aku berbohong kepada Raja Balanipa. Aku kasihan kepada bayi itu dan aku tidak tega untuk menyingkirkannya," pikir Panglima Puang Mosso. "Aku akan berbohong dengan mengatakan bahwa bayi laki-laki permaisuri telah meninggal," kata Panglima Puang Mosso di dalam hatinya.

Panglima segera menuju taman istana. Di sana ia menggali tanah dan membuat gudukan tanah hingga menyerupai makam sesungguhnya.

Ketika bulan purnama, Raja Balanipa kembali dari berburu. Panglima menyambut kedatangan Raja Balanipa. Hati panglima itu cemas karena

ia tidak memenuhi perintah raja. Ia telah berbohong kepada Raja Balanipa tentang bayi yang dilahirkan oleh permaisurinya.

Raja Balanipa segera masuk istana dan menuju singgasananya. Kemudian, ia segera memanggil panglimanya.

"Wahai Panglimaku, bagaimana dengan keluargaku yang aku tinggalkan selama aku berburu?"

"Semua dalam keadaan baik dan aman, Tuanku," jawab Panglima Puang Mosso dengan suara tegas. Namun, hatinya resah karena perintah raja itu tidak ia laksanakan. Laki-laki itu khawatir kebohongannya akan terbongkar.

"Bagaimana dengan permaisuriku, Panglima? Bagaimana bayi yang baru dilahirkannya?"

"Semuanya baik, Tuanku. Permaisuri telah melahirkan bayi laki-laki. Namun, sesuai

dengan perintah Tuanku Raja, bayi itu harus disingkirkan. Oleh karena itulah, ketika lahir, bayi itu tidak kami rawat dan tiba-tiba bayi itu meninggal," jelas Panglima Puang Mosso dengan suara yang dibuat tegas dan jelas untuk menutupi kebohongannya.

Raja Balanipa mendengar penjelasan panglimanya dengan penuh perhatian. Sesekali dahinya dikernyitkan seakan memahami cerita panglimanya.

"Sekarang di mana makam bayi anakku itu, Panglima?"

"Untung aku sudah membuat makam baru di dekat taman istana. Aku sudah menduga, pasti Tuanku Raja akan menanyakan makam bayinya. Sekarang Tuanku Raja benar-benar menanyakan letak makam bayi laki-lakinya," kata Panglima Puang Mosso di dalam hatinya.



"Duli, Tuanku. Makam bayi Tuanku Raja ada di taman istana. Hamba sengaja memakamkannya tidak jauh-jauh dari istana supaya Tuanku Raja dan Permaisuri dapat segera melihatnya," jelas Panglima Puang Mosso.

Akhirnya, dengan disertai oleh Panglima Puang Mosso, Raja Balanipa menuju makam bayi laki-lakinya. Di ujung taman istana itu terlihat gundukan tanah yang menyerupai makam sesungguhnya. Raja Balanipa memperhatikan dengan saksama makam buatan Patih Muang Mosso itu. Laki-laki itu tampak terdiam dengan mulut komat-kamit seakan-akan sedang berdoa.

Setelah berdoa dan puas mengamati makam tersebut, Raja dan Panglima Puang Mosso kembali ke istana.

Negeri tempat tinggal Puang Tala itu jauh dari Kerajaan Balanipa. Meskipun jauh,

Panglima Puang Mosso sering menengok bayi laki-laki itu untuk melihat perkembangannya. Ia pergi tanpa sepengetahuan Raja Balanipa.

Seiring dengan bertambahnya waktu, putra Raja Balanipa yang dititipkan itu sudah besar. Ia tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan gagah perkasa. Tidak hanya itu, ia pun menjadi pemuda yang pintar dan tidak sombong. Dengan bimbingan ayah angkatnya, Puang Tala, berbagai ilmu dipelajarinya dengan tekun.

Ketangkasan, kecerdasan, dan ketangguhan ilmu yang dimiliki anak angkat Puang Tala tersebut terdengar sampai ke telinga Raja Goa. Akhirnya, ia diangkat menjadi Panglima Goa dengan gelar Manyambungi.

Sejak menjadi Panglima Manyambungi, Kerajaan Goa menjadi sangat terkenal. Kehebatan ilmu perang Panglima Manyambungi

tidak diragukan. Ketangkasan dan keuletan dalam memperjuangkan kebenaran sangat dibanggakan.

Panglima Manyambungi juga sangat patuh dan hormat kepada Raja Goa. Ia pun sangat menyayangi rakyatnya. Ia pun tak ragu-ragu untuk membela kaum yang lemah. Tak heran jika rakyat juga sangat kagum dan bangga kepada Panglima Manyambungi.

Sejak mempunyai panglima yang menyandang gelar Panglima Manyambungi, Kerajaan Goa selalu menang dalam berperang. Negeri-negeri kecil di sekitar Kerajaan Goa segan dan takut untuk bertarung. Akhirnya, kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya tunduk kepada Raja Goa. Kehebatan dan ketangguhan Panglima Manyambungi semakin terkenal. Kerajaan Goa

semakin terkenal dan makmur. Rakyat Goa hidup dengan sejahtera.

Sementara itu, di negeri yang jauh dari Kerajaan Goa, kondisi Kerajaan Balanipa sangat memprihatinkan. Rakyat Balanipa hidup dengan penuh penderitaan. Dulu Raja Balanipa sangat memperhatikan keadaan rakyatnya. Namun, kini sebaliknya. Raja Balanipa sudah tidak memperhatikan rakyatnya lagi.

Karena usia yang sudah tua, Raja Balanipa akhirnya meninggal. Sejak Raja Balanipa wafat, ia diganti oleh Raja Lego, yaitu seorang raja yang sangat kejam dan bengis. Ia sering menganiaya rakyat. Hal itu membuat rakyat Balanipa menjadi resah dan cemas.

Semakin lama hidup rakyat Balanipa semakin menderita di bawah kekuasaan Raja Lego. Kemudian, rakyat Balanipa mengadakan

musyawarah dan mencari jalan keluar untuk menyingkirkan Raja Lego. Mereka tahu bahwa di negerinya tidak ada seorang pun yang berani melawan Raja Lego. Sementara itu, rakyat Balanipa sudah mendengar kemasyhuran nama Panglima Manyambungi yang selalu menang dalam setiap peperangan. Rakyat Balanipa ingin meminta bantuan dari Panglima Manyambungi.

5
Panglima To Dilaling

Setelah terucap kata mufakat, utusan rakyat Balanipa berhasil menemui Panglima Manyambungi. Rakyat Balanipa mengharap bantuan Panglima Manyambungi.

“Hormat kami, Tuan Panglima. Maksud kedatangan kami ke negeri ini hendak memohon bantuan Panglima untuk melawan Raja Lego yag kejam dan bengis,” kata seorang utusan negeri Balanipa.

“Raja Lego? Siapa Raja lego itu?” tanya Panglima Manyambungi.

Kemudian, Panglima mendekat bapak tua yang berada di hadapannya. “Coba bapak mendekat dan bapak ceritakan siapa Raja Lego itu. Sungguh, aku belum mengenalnya,” kata Panglima dengan sikap yang lembut, tetapi tegas.

Kemudian, utusan Balanipa tersebut menjelaskan siapa Raja Lego dan sejarah negeri Balanipa. Ketika mendengar penjelasan itu, Panglima Manyambungi terkejut. Tiba-tiba, ia teringat akan keluarganya yang tinggal di Kerajaan Balanipa di Bukit Napo yang pernah diceritakan oleh Panglima Puang Mosso.

“Hmmm, negeri Balanipa. Di sanalah tempat leluhurku,” kata Panglima Manyambungi. Raja Balanipa itu adalah ayah kandungku meskipun ia tidak menginginkan kehadiranku di dunia

ini. Namun, aku harus tetap menghormatinya sebagai orang tuaku. Lalu, bagaimana keadaan ibuku dan saudara-saudaraku yang lain? Kini, di negeri tempat aku dibuang, di negeri ini aku bisa bertahan. Syukurlah, berkat takdir Tuhan yang Mahakuasa kini aku menjadi Panglima di Kerajaan Goa. Sudah tiba saatnya aku harus membantu rakyat Balanipa dari penindasan raja yang kejam," pikir Panglima Manyambungi.

"Begitulah, Panglima, keadaan kami di negeri Balanipa. Kami sangat menderita. Kesejahteraan kami sangat kurang karena kami tidak hanya harus membayar upeti, tetapi karena setiap permintaan Raja Lego harus kami penuhi," kata bapak tua yang menghadap Panglima Manyambungi.



Panglima Manyambungi mendengarkan cerita bapak tua itu dengan penuh haru. Sesekali kepalanya digeleng-gelengkan, seakan-akan ia tidak setuju dengan sikap Raja Lego yang kasar dan tidak baik terhadap rakyatnya.

Setelah utusan dari negeri Balanipa tiba, Panglima Manyambungi banyak berpikir tentang keluarga dan leluhurnya yang tinggal di negeri Balanipa. Tiba-tiba ia teringat akan Panglima Puang Mosso. Panglima Kerajaan Balanipa yang dulu sering mengunjungi dirinya di Pulau Salemo, di rumah ayah angkatnya, Puang Tala.

"Aaah, bagaimana kabar Panglima Puang Mosso sekarang? Sudah lama aku tidak bertemu dengannya," pikir Panglima Manyambungi. "Kasihan sekali bapak tua dan teman-temannya itu. Sungguh keterlaluan Raja Lego itu terhadap

rakyatnya. Aku harus segera membantu mereka dan aku harus bertemu dengan Panglima Puang Mosso."

Akhirnya, Panglima Manyambungi bersedia membantu rakyat Balanipa dari menindasan Raja Lego. Namun, dengan syarat, Panglima Puang Mosso yang harus menjemput Panglima Manyambungi.

"Baiklah, Bapak. Aku bersedia membantu kalian semua, rakyat Balanipa karena aku pun juga seorang putra daerah dari negeri Balanipa. Namun, aku minta yang menjemput dan mengantarku dari Kerajaan Goa ke negeri Balanipa haruslah Panglima Puang Mosso sendiri. Aku ingin bertemu dengannya karena sudah lama aku tidak bertemu dengannya."

“Terima kasih, Tuan Panglima, nanti akan kami sampaikan pesan ini kepada Panglima Puang Mosso.”

Keesokan hari Panglima Puang Mosso segera menjemput Panglima Manyambungi di Kerajaan Goa. Hati Puang Mosso berdebar ketika Panglima Manyambungi sudah berada di hadapannya.

“Tampan sekali Panglima Manyambungi ini. Semoga saja hatinya baik dan mau menerima kami,” kata Panglima Puang Mosso di dalam hati.

Tiba-tiba bayangan masa lalu kembali terlintas di benak Puang Mosso. Ia teringat ketika ia harus menyelamatkan bayi laki-laki Raja Balanipa yang mempunyai ciri fisik lidah berwarna hitam dan berbulu. Ia juga teringat



ketika harus membawa bayi ke negeri seberang, Pulau Salemo, dan menitipkannya kepada kerabatnya, Puang Tala.

Kini, di hadapan Puang Mosso sudah berdiri Manyambungi, seorang laki-laki perkasa dan gagah yang ketika masih bayi dulu pernah diselamatkannya. Namun, Puang Mosso ragu untuk menegur dan menyapanya. Tiba-tiba, Puang Mosso dikejutkan oleh suara orang yang menegurnya lebih dahulu.

"Apakah engkau Puang Mosso, Panglima Balanipa?" tanya Panglima Manyambungi.

"Beee... benar, Tuan," jawab Puang Mosso dengan gugup.

Puang Mosso menatap Panglima Manyambungi sejenak. Tiba-tiba ia teringat

dengan ciri fisik bayi laki-laki yang telah beberapa puluh tahun tak dilihatnya. Kemudian, Puang Mosso memberanikan diri bertanya tentang ciri fisik bayi laki-laki, anak Raja Balanipa.

"Maafkan aku, Tuan. Bisakah Tuanku menjulurkan lidah sebentar?"

"Untuk apa, Puang Mosso?"

"Maaf, Tuan, hamba akan memastikan saja, apakah Tuanku ini putra Raja Balanipa atau bukan."

Seingatku dulu bayi Raja Balanipa itu mempunyai ciri fisik di lidah, yaitu berwarna hitam dan berbulu.

Panglima Manyambungi segera menjulurkan lidah. Sementara itu, Puang Mosso memperhatikan lidah Panglima Manyambungi.

Ketika dilihatnya lidah Manyambungi berbulu dan berwarna hitam, Panglima Muang Mosso sangat yakin bahwa Panglima Manyambungi yang berada di hadapannya adalah putra Raja Balanipa yang dulu disembunyikannya di Pulau Salemo.

Dengan gerak cepat Puang Mosso segera mendekati Panglima Manyambungi seraya berteriak, "Benar, engkaulah Putra Raja Balanipa." Puang Mosso berkata sambil memeluk erat tubuh Panglima Manyambungi.

"Benar, Panglima Puang Mosso. Aku adalah bayi laki-laki yang dulu kaubawa ke Pulau Salemo. Di sana kautitipkan aku kepada ayahanda angkatku, Puang Tala. Terima kasih, Paman Panglima, engkau telah menyelamatkan nyawaku ketika aku masih kecil."

“Tanpa kerja keras dan usahamu, Paman, aku tak akan bisa seperti ini. Terima kasih, Paman, atas jasa-jasamu.”

“Berkat takdir Tuhan Yang MahaKuasa dan atas bimbingan Ayahanda Puang Tala, kini aku dapat bertahan,” kata Panglima Manyambungi. “Kini, saatnya aku harus menolong rakyat Balanipa dari penindasan Raja Lego yang kejam.”

“Sebagai putra daerah, aku tak rela jika tanah leluhurku diijajah oleh orang. Aku akan membantu kalian semua untuk melawan Raja Lego.”

“Benar, Tuanku. Hamba mohon bantuan tuanku untuk membebaskan rakyat Balanipa dari penderitaan.”

“Baik, Paman. Kita harus atur strategi untuk melawan Raja Lego itu.”

Pada hari yang telah ditentukan, Panglima Manyambungi beserta pasukan perangnya dan beberapa orang utusan dari Kerajaan Balanipa segera meninggalkan Kerajaan Goa. Mereka menuju Bukit Napo untuk melawan Raja Lego yang kejam dan bengis. Sejak kedatangannya di Bukit Napo, Panglima Manyambugi dikenal dengan nama panggilan Panglima To Dilaling.

Panglima To Dilaling beserta pasukan dan rakyat Balanipa menyerang Raja Lego. Pertempuran sengit pun tidak dapat dihindarkan lagi. Akhirnya, Panglima To Dilaling menang dalam pertempuran itu. Sementara itu, pasukan Raja Lego akhirnya menyerah. Karena

kemenangannya dalam berperang, Panglima To Dilaling dinobatkan menjadi raja di Kerajaan Balanipa di Bukit Napo.

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Ririen Ekoyanantiasih

Pos-el : ririen_suladi@yahoo.co.id

Bidang keahlian: Kepenulisan

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1993—sekarang: Peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dulu Pusat Bahasa)

Riwayat Pendidikan:

1990 S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Paralelisme Bentuk dan Makna Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Tulis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (1998)
2. *Keparalelan dalam Kalimat Majemuk Campuran Bahasa Indonesia* (2001)
3. *Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia* (2002)

4. *Idrus yang Tabah* (1997)
5. *Raja Subrata* (2000)
6. *Pangeran Arja Wicitra* (2001)
7. "Majas dalam Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik: Kajian terhadap Bentuk dan Makna" (2000)

Informasi Lain

Lahir di Lawang, pada tanggal 26 Juli 1964.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhana Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku:

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni Yang Sombong* (Prima Pustaka Media,gramedia-Majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
8. *Kisah mama burung yang pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
9. *Kisah Berisi beruang kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media,Gramedia-Majalah, Jakarta)
12. Seri Karakter anak: *Aku pasti SUKSES* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. Seri karakter anak: *Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)

14. Seri karakter anak: *Hormat VS Tidak Hormat* (Supreme Sukma, Jakarta)
15. Seri karakter anak: *Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta)
16. Seri karakter anak: *Terima kasih* (Supreme Sukma, Jakarta)
17. Seri berkebun anak: *Menanam Tomat di Pot* (Supreme Sukma, Jakarta)
18. Novel anak: *Donat Berantai* (Buah Hati, Jakarta)
19. Novel anak: *Annie Sang Manusia kalkulator* (Buah Hati, Jakarta)
20. *BISA RAJIN SHALAT* (Adibintang, Jakarta)
21. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta)
22. Komik: *Teman Dari Mars* (PustakaInsanMadani, Jogjakarta)
23. Komik: *Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
24. Komik: *Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Jogjakarta)
25. *Terima kasih Tio!* (kementrian pendidikan nasional, Jakarta)
26. Novel anak: *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (HABE, Jakarta)
27. *Ayo Bermain Menggambar* (luxima, Depok)
28. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok)
29. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973